MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat E-ISSN: 2963-5969
Volume 5 No 5, Oktober 2026 Halaman: 806-810 P-ISSN: 2985-3958

# EKSPLORASI BUDAYA JEPANG MELALUI SENI DI SMAS PONDOK PESANTREN MODERN NURUL IKHLAS X KOTO

## *EXPLORING JAPANESE CULTURE THROUGH ART AT SMAS PONDOK PESANTREN MODERN NURUL IKHLAS X KOTO*

**Fauziah Sri Andria Hafid[1], Idea Alvira[2]**

[1,2)] Program Studi Pariwisata, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
**Email Koresponding:** fauziahhafid94@gmail.com

***Abstract***

*Cultural introduction can complement foreign language learning by helping students understand the cultural context associated with the language they study. This community service program was designed to introduce Japanese culture to students of SMAS Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas X Koto through creative and interactive art-based activities. A total of 22 eleventh-grade students participated in the program, which employed a workshop model combining material delivery with direct practical experience. The cultural topics presented included kimono, sadou, Tanabata, and shodō. The learning process utilized PowerPoint presentations and videos, followed by discussions, question-and-answer sessions, and shodō practice. During the practical activity, students were guided in using brushes and ink and in applying basic kanji writing techniques on hanshi paper. Students were also allowed to select a kanji character and practice writing it step by step with assistance from the facilitators. The implementation of the program indicated that the students were able to engage well with both the learning materials and the practical activities. They participated in discussions and responded to questions following the presentation. The activity also provided students with first-hand experience of Japanese culture, particularly through shodō practice. These results suggest that art-based activities can serve as an alternative medium for introducing Japanese culture through a learning experience that encourages active participation rather than relying solely on theoretical explanation.*

***Keywords:*** *Art, Japanese Culture, Japanese Language, Shodō.*

**Abstrak**

Pengenalan budaya dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing karena memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai konteks budaya yang melatarbelakangi bahasa yang dipelajari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mengenalkan berbagai unsur budaya Jepang kepada siswa SMAS Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas X Koto melalui pendekatan seni yang bersifat kreatif dan interaktif. Sebanyak 22 siswa kelas XI mengikuti kegiatan yang menggunakan model workshop dengan perpaduan penyampaian materi dan pengalaman praktik secara langsung. Materi yang diperkenalkan mencakup *kimono, sadou, Tanabata*, dan *shodō*. Penyampaian materi dilakukan dengan bantuan PowerPoint dan video, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, serta praktik shodō. Dalam kegiatan praktik, siswa memperoleh bimbingan mengenai penggunaan kuas dan tinta serta tata cara penulisan kanji pada kertas hanshi. Peserta juga diberikan kesempatan memilih kanji yang akan ditulis dan mempraktikkannya secara bertahap dengan pendampingan pemateri. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti materi dan kegiatan praktik dengan baik. Siswa juga terlibat dalam proses tanya jawab dan mampu memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan setelah penyampaian materi. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengenal budaya Jepang, terutama melalui kegiatan *shodō*. Kegiatan ini menunjukkan bahwa seni dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif untuk menghadirkan pembelajaran budaya Jepang yang lebih aktif dan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis.

**Kata kunci:** Seni, Budaya Jepang, Bahasa Jepang, Shodō.

CC Attribution-ShareAlike 4.0
Copyright © 2026 Author
Diterima: 14 Oktober 2026; Disetujui: 29 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

DOI: 10.58184/mestaka.v5i5.1195
Website: https://pakisjournal.com/index.php/mestaka

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosa kata, tata bahasa dan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan suatu daerah. Bahri (2015) di *Language Circle: Journal of Language and Literature* menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan pembelajaran budaya asing, dan pengajaran budaya merupakan bagian integral dari pengajaran bahasa. Pada sekolah tingkat SMA, banyak memfasilitasi pembelajaran bahasa asing, mulai dari bahasa Jerman, Arab, Prancis, Jepang, Mandarin. Bahasa Jepang termasuk bahasa yang banyak dipelajari oleh siswa tingkat SMA. Jepang memiliki budaya yang unik, pengenalan budaya Jepang kepada siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui seni.

Seni merupakan sesuatu yang dapat menjadi media pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas yang bersifat kreatif dan partisipatif. Pada penelitian tentang "*Participatory Art Project* pada siswa SMA" yang dilakukan Wahida (2015), menunjukkan bahwa proyek seni partisipatif dapat memberikan pengalam langsung, meningkatkan aktivitas siswa, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Berbagai bentuk seni dan budaya Jepang, seperti seni menulis huruf Jepang (shodō), origami, serta kesenian tradisional lainnya, dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan nilai, estetika, dan karakteristik budaya Jepang. Melalui kegiatan praktik, siswa tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengalami dan mengeksplorasi unsur budaya tersebut secara langsung.

Dalam kurikulum bahasa Jepang untuk SMA dan sederajat, pada umumnya memberikan pembelajaran berupa tata bahasa Jepang tingkat dasar, untuk penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam Mandasari (2025), mengutip informasi dari Seki Tomoya, Asisten Direktur Humas *The Japan Fondation,* menyatakan bahwa siswa SMA mendominasi jumlah pembelajar bahasa Jepang. Kemudian mengalami penurunan drastis ketika diberlakukannya kurikulum merdeka (husna et al., 2025). Mata pelajaran bahasa Jepang kini dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan, dimana siswa sendiri yang menentukan apakah ingin belajar bahasa Jepang atau tidak. Hal ini menjadi tantangan untuk pengajar agar bisa mengembalikan minat belajar bahasa Jepang kepada siswa.

Minat belajar siswa dapat dibangun dengan memberikan pembelajaran yang menarik. Salah satu upaya menarik minat siswa yaitu dengan mengadakan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada siswa SMA. Pengabdian ini dilakukan di SMAS Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Program unggulan dari sekolah ini adalah intensif bahasa asing yaitu, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Untuk menarik minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang, maka pengabdian ini mengangkat tema ekplorasi budaya Jepang melalui seni.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan (*workshop*) dengan pendekatan Ceramah Inovatif dan Praktik Langsung (*Direct Practice/ Hands-on Experience*). Menurut Wiryaman (1992), metode ceramah pada dasarnya adalah penuturan lisan oleh pengajar. Namun, agar menjadi *interaktif*, ceramah wajib diselingi dengan pertanyaan reflektif, umpan balik langsung, dan pemanfaatan media visual pendukung agar audiens aktif secara kognitif, afektif, dan sosial. Sedangkan metode *Direct Practice* digunakan untuk memberi ruang untuk mengaplikasikan teori yang diterima. Dewey (1938) menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta terlibat langsung secara aktif dalam tindakan nyata (*learning by doing*), bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi, diskusi dan tanya jawab. Materi dipaparkan melalui media power point untuk memvisualilsasikan kebudayaan Jepang. Beberapa kebudayaan Jepang diperkenalkan melalui gambar dan vidio agar menarik bagi siswa. Kemudian diakhir sesi, siswa diminta mencoba salah satu kebudayaan Jepang yang dipelajari dari materi yang diberikan, yaitu

menulis kanji menggunakan kuas dan tinta (*shodo*). Siswa diajarkan teknik shodo dengan kanji yang telah ditentukan. Setiap kanji kemudian dinilai dan diberikan *reward* untuk penulisan kanji terbaik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen dari Fakultas Kesenian dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Prodi Pariwisata. Peserta dari pengabdian masyarakat ini berjumlah 22 orang yang merupakan siswa kelas XI SMA, Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Pengabdian direncanakan dengan diskusi terlebih dahulu dengan pihak sekolah mengenai kebutuhan jam pelajaran, materi yang akan diberikan, media pembelajaran, dan penyesuaian jadwal antara pemateri dan peserta. Jadwal pembelajaran ditetapkan pada hari Sabtu tanggal 22 November 2025.

### Persiapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini dipersiapkan antara bulan Oktober sampai dengan November. Pemateri terlebih dahulu melakukan diskusi tentang materi pembelajaran dan *project* apa yang akan dilakukan (salah satu budaya Jepang yang akan dipraktikkan). Materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Setelah melakukan diskusi dengan tim, pemateri memilih *shodo* (kaligrafi Jepang) sebagai *project* yang akan dilakukan diakhir kegiatan pengabdian. Pemateri menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk power point berisi gambar dan vidio kebudayaan Jepang. Selain itu pemateri juga mempersiapkan peralatan *shodo* antara lain kertas khusus kaligrafi (*hanshi*), kuas (*fude*), tinta (*sumi*), yang disesuaikan dengan jumlah peserta. Pemateri juga mempersiapkan jenis kanji yang akan diajarkan dan dipraktikkan di kelas.

### Kegiatan Inti

Sebelum jam pelajaran dimulai, pemateri terlebih dahulu bertemu dengan pimpinan SMAS Nurul Ikhlas, yaitu Bapak Zulkarnain, bersama Ibu Anisa dan Bapak Yefrison. Pimpinan secara langsung menyampaikan harapan beliau dengan adanya kegiatan pengabdian ini. Pertemuan tersebut menjadi diskusi singkat sekaligus pemberian cinderamata khas Jepang untuk sekolah.



**Gambar 1.** Foto Bersama Pihak Sekolah SMAS Nurul Ikhlas

Kegiatan ini didampingi oleh guru bahasa Jepang, yaitu Ibu Anisa. Pembelajaran dimulai pukul 10.20 WIB dengan menyampaikan tujuan dan capaian pembelajaran terlebih dahulu. Kemudian siswa diberikan ruang tanya jawab tentang budaya Jepang yang mereka ketahui.

Materi pembelajran ini diawali dengan perkenalan kebudayaan Jepang. Beberapa kebudayaan yang dipilih untuk materi ini antara lain, *kimono* (pakaian tradisional Jepang), *sadou* (upacara minum teh), *Tanabata* (salah satu festival kebudayaan Jepang), dan shodo (kaligrafi Jepang).



**Gambar 2.** Pemberian Materi Budaya Jepang melalui Seni

Pemilihan materi tersebut bertujuan memberikan pengalaman kepada peserta untuk mengenal budaya Jepang tidak hanya melalui penjelasan, tetapi juga melalui kegiatan yang bersifat praktik dan partisipatif.

Materi tentang kimono dijelaskan untuk memperkenalkan pakaian tradisional Jepang,

jenis-jenis *kimono*, fungsinya, arti dari simbol pakaian tersebut, kapan dan bagaimana cara pemakaiannya. Selanjutnya materi *sadou* diperkenalkan sebagai salah satu bentuk seni dan tradisi Jepang yang bermakna tata krama, ketelitian, dan penghargaan terhadap orang lain. Tata cara *sadou* diperkenalkan melalui vidio pendek.

Materi yang ke tiga yaitu *Tanabata*. *Tanabata* merupakan salah satu festival tradisional Jepang yang memiliki tradisi khas berupa penulisan harapan pada *tanzaku*, yaitu kertas kecil yang kemudian digantungkan pada ranting bambu. Dalam perkembangannya, Tanabata menjadi salah satu perayaan budaya yang diwariskan dalam masyarakat Jepang dengan berbagai bentuk dan makna yang berkembang sesuai dengan konteks masyarakatnya.

Materi yang ke empat yaitu *shodo*. *Shodō* merupakan seni kaligrafi tradisional Jepang yang dilakukan dengan menulis menggunakan kertas khusus *hanshi*, kuas (*fude*), dan tinta berwarna hitam (*sumi*). Selain menjadi media untuk mengenal tulisan dan kebudayaan tradisional Jepang, *shodō* juga mengandung nilai edukatif, seperti melatih kesabaran, konsentrasi, dan daya ingat (Ridha & Dwi Agusta, 2022).

*Shodo* dijadikan sebagai *project* dalam pengabdian ini. Siswa diajarkan cara membuat *shodo* secara langsung menggunakan *hanshi* dan *sumi*. Siswa diminta secara bebas memilih satu dari empat kanji yang akan dipelajari, yaitu kanji *nozomi* (harapan), *megumi* (berkah), *hana* (bunga), *yume* (mimpi), *ai* (cinta). Kanji tersebut dipilih berdasarkan keindahan dan tingkat kesulitannya.



**Gambar 3**. Praktik *Shodo*

Setelah memilih salah satu kanji, siswa diminta untuk membentuk kelompok berdasarkan kanji yang dipilih. Kemudian siswa didampingi oleh tim pemateri secara bergantian berdasarkan kelompok yang telah ditentukan. Siswa diberikan kertas coretan sebelum menyalin huruf ke *hanshi.* Siswa diajarkan urutan penulisan kanji, cara menggunakan kuas dan tinta, serta mengetahui makna budaya *shodo* bagi orang Jepang.



**Gambar 4.** Foto bersama dengan hasil karya siswa

Sesi terakhir, siswa diminta memperlihatkan hasil praktik penulisan *shodo* dan dinilai oleh tim pemateri. Kemudian salah satu siswa terpilih menjadi penulis shado terbaik di kelas tersebut, dan diberikan *reward*. *Reward* berupa alat tulisa dan gantungan kunci khas Jepang. Pembelajaran ditutup dengan sesi foto bersama dengan memperlihatkan hasil praktik *shodo* pada masing-masing siswa.

## KESIMPULAN

Kegiatan ini merupakan salah satu tugas Dosen dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Proses belajar mengajar ini dilaksanakan pada bulan November 2025 secara mandiri oleh tim dosen sebagai pemateri. Tim merupakan dosen dari Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Fakultas Seni Rupa dan Desain. Pemateri mengangkat tema kebudayaan Jepang yang kemudian dipelajari melalui seni. Pembelajaran menggunakan metode ceramah dan praktik langsung. Peserta merupakan siswa SMAS Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, Kabupaten Tanah Datar.

DOI: 10.58184/mestaka.v5i5.1195
Website: https://pakisjournal.com/index.php/mestaka

Kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Pada dasarnya siswa telah mempelajari bahasa Jepang dengan materi dan tujuan pembelajaran yaitu bisa menggunakan bahasa sehari-hari. Materi tentang kebudayaan Jepang melalui seni dipilih agar siswa mendapatkan pengetahuan tentang budaya Jepang, selain mempelajari bahasanya. Praktik langsung juga melatih siswa untuk mengenali dan memahami makna dari budaya *shodo*.

Kegiatan berlangsung lancar dan sesuai target pembelajaran. Siswa dapat memahami materi yang diberikan dan dapat berdiskusi langsung dengan pemateri. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan ketika materi ceramah selesai disampaikan. Proses praktik *shodo* diikuti siswa dengan tertib. Siswa mampu mengikuti alur penulisan *shodo* dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Bahri, S. (2015). *Integrating language and culture in language skill classes*. *Language Circle: Journal of Language and Literature, 9(2), 105–110.* https://doi.org/10.15294/lc.v9i2.3709

Dewey, J. (1938). *Experience and education. Macmillan.*

Husna, L. (2025). *Jepang lebih dekat:Menumbuhkan minat bahasa Jepang melalui budaya. Jurnal Gramaswara, 5(2), 179–193. https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2025.005.02.06*

Mandasari, J. R. (2025, 16 Desember). *Pelajar dan mahasiswa Indonesia semakin minati bahasa Jepang. RRI.co.id. https://rri.co.id/internasional/2046038/pelajar-dan-mahasiswa-indonesia-semakin-minati-bahasa-jepang*

Ridha, D. A. N., & Dwi Agusta, N. N. 2022. *Pengenalan budaya tradisional Jepang kaligrafi (shodou) kepada siswa SMA Negeri 4 Semarang.* Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(2), 236–243. https://doi.org/10.14710/hm.6.2.236-243.

Wahida, A. (2015). *Empowerment of the students creativity through participatory art project in Surakarta. International Journal of Creative and Arts Studies, 2(1), 1–10.* https://doi.org/10.24821/ijcas.v2i1.1435

Wiryaman, S. A. (1992). *Strategi dan metode belajar mengajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Universitas Terbuka.